



## Pelatihan bimbingan profetik melalui metode sokratik bagi MGBK Kabupaten Pringsewu

Hardi Santosa✉, Hardi Prasetiawan

Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

✉ [hardi.santosa@bk.uad.ac.id](mailto:hardi.santosa@bk.uad.ac.id)

🌐 <https://doi.org/10.31603/ce.4429>

### Abstrak

Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling (MGBK) merupakan komunitas guru bidang bimbingan dan konseling. Salah satu tugas utama guru bimbingan dan konseling di sekolah adalah mengawal siswa menjadi manusia yang berkarakter sebagaimana yang dikehendaki UU Sisdiknas No.20 tahun 2003 tentang tujuan utuh pendidikan nasional. Namun tidak semua guru bimbingan dan konseling memiliki kompetensi untuk mengawal tujuan tersebut. Untuk itu guru BK perlu diberikan pelatihan agar memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai dalam menjalankan tugasnya. Pelatihan ini bertujuan untuk menambah pengetahuan dan keterampilan guru bimbingan dan konseling dalam mengimplementasikan bimbingan profetik. Bimbingan profetik didesain dengan tujuan untuk menguatkan karakter siswa. Metode pelatihan menggunakan dialog sokratik. Peserta kegiatan sebanyak 30 peserta perwakilan dari 30 sekolah SMA, SMK, dan MA di Kabupaten Pringsewu, Lampung. Hasil pelatihan menunjukkan 74% peserta menyatakan sangat mendapatkan manfaat dan pengetahuan baru bahkan sebanyak 61% peserta menyatakan menambah kepercayaan diri mereka. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini berdampak secara signifikan dalam meningkatkan kompetensi dan performa guru dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling.

**Kata Kunci:** Bimbingan profetik; Metode sokratik; Bimbingan dan konseling; Pelatihan

## *Prophetic guidance training through the socratic method for MGBK in Pringsewu Regency*

### Abstract

*Guidance and Counseling Teachers' Consultation (MGBK) is a community of teachers in the field of guidance and counseling. One of the main tasks of guidance and counseling teachers in schools is to guide students to become human beings with character as required by the National Education System Law No. 20 of 2003 concerning the complete goals of national education. However, not all guidance and counseling teachers have the competence to guard this goal. For this reason, guidance and counseling teachers need to be given training, so that they have adequate knowledge and skills in carrying out their duties. This training aims to increase the knowledge and skills of guidance and counseling teachers in implementing prophetic guidance. Prophetic guidance is designed with the aim of strengthening the character of students. The training method used Socratic dialogue. The participants of the activity were 30 representatives from 30 high school, vocational, and MA schools in Pringsewu Regency, Lampung. The results of the training showed that 74% of participants stated that they really got the benefits and new knowledge, even as many as 61% of participants stated that they had increased their confidence. Thus, this service activity has a significant impact on improving the competence and performance*

of teachers in providing guidance and counseling services.

**Keywords:** Prophetic guidance; Socratic method; Guidance and counseling; Training

## 1. Pendahuluan

Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling (MGBK) merupakan komunitas guru bimbingan dan konseling. Idealnya organisasi ini diikuti oleh seluruh guru Bimbingan dan Konseling berlatar belakang Sarjana (S-1) Bimbingan dan Konseling. Namun fakta empiris yang ditemukan, masih terdapat 30% guru-guru Bimbingan dan Konseling yang tidak berlatar belakang Sarjana bimbingan dan konseling (BK). Kondisi ini menuntut keterlibatan ahli lain dalam bidang Bimbingan dan Konseling untuk meng-upgrade keilmuan dan strategi layanan guru BK agar dapat optimal dalam menjalankan tugas pokok dan fungsinya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua MGBK SMA, SMK, dan MA di Kabupaten Pringsewu, diketahui beberapa potensi guru BK yang dapat terus di kembangkan, diantaranya: (1) semangat untuk terus belajar dan mengupgrade keilmuannya; (2) sebanyak 75% MGBK SMA/K/MA di Kabupaten Pringsewu terlibat aktif dalam setiap kegiatan yang diselenggarakan MGBK maupun pihak lain; (3) memiliki *need achievement* yang tinggi untuk memberikan layanan terbaik kepada siswa. Namun demikian, semangat yang tinggi saja dirasakan tidak cukup memadai untuk dapat memberikan layanan bimbingan dan konseling secara optimal. Diperlukan beragam teknik, strategi dan keterampilan baru dalam menjawab tantangan kenakalan remaja yang saat ini semakin kompleks dan rumit.

Merujuk pada hasil asesmen melalui angket dan wawancara kepada ketua MGBK, terdapat dua permasalahan utama, yakni: (1) 30 % guru BK yang ditugaskan disekolah bukan berlatar belakang sarjana BK sehingga secara keilmuan dan strategi layanan butuh diperbaharui; (2) Seluruh guru BK yang berlatarbelakang BK juga menyatakan perlu mendapatkan teknik dan strategi baru terutama dalam mengawal karakter siswa karena permasalahan siswa sekarang ini semakin kompleks; (3) Sebesar 90 % guru BK menyatakan belum memahami apa bimbingan profetik dan belum terampil dalam penggunaan metode sokratik dalam praktik layanan bimbingan; (4) 60 % guru bimbingan dan konseling belum terampil menggunakan teknologi sebagai daya dukung pemberian layanan bimbingan dan konseling profetik. Kondisi ini cukup wajar jika melihat tuntutan administratif yang mesti dipenuhi guru BK. Selama ini guru BK ditengarai terlalu sibuk dengan urusan administratif sehingga lalai untuk memperbarui diri dari sisi keilmuan maupun keterampilan konselingnya.

Pada sisi lain, guru BK juga diberikan tanggung jawab yang besar untuk mengawal perkembangan siswa disekolah. Guru BK seringkali diposisikan oleh kepala sekolah menjadi garda terdepan dalam menguatkan karakter dan menyelesaikan berbagai persoalan siswa. Kondisi ini menuntut guru BK untuk terus menambah pengetahuan, teknik, dan strategi layanan agar dapat efektif dan produktif. Sebab diakui pada saat sekarang ini, permasalahan siswa semakin kompleks dan butuh beragam pendekatan terutama yang bersifat preventif dan developmental.

Sebagaimana diketahui, fenomena kemerosotan akhlak yang terjadi pada sebagian generasi muda Indonesia cukup memprihatinkan, bahkan cenderung mengkhawatirkan. Banyak penelitian dan hasil survei yang mengungkapkan data

betapa perilaku generasi muda Indonesia mengarah pada perilaku oposisional terhadap nilai-nilai, norma, dan moral bangsa. Sebagai contoh, etika dalam perilaku seksual pada sebagian kalangan generasi muda merefleksikan kelemahan masyarakat kita saat ini. Kehidupan seks bebas pada sebagian kalangan pelajar dan mahasiswa bukan lagi menjadi hal yang tabu, melainkan sudah dianggap hal yang biasa dan wajar. Maraknya pemberitaan seperti kasus korupsi, kekerasan, kejahatan seksual, perusakan, perkelahian massa, tawuran antar pelajar dan mahasiswa, kehidupan ekonomi yang konsumtif, dan kehidupan politik yang tidak produktif semakin mengindikasikan bahwa bangsa ini sedang mengalami krisis akhlak. Krisis akhlak ini kemudian diikuti dengan pola hidup konsumtif, materialistis dan hedonis yang menyebabkan semakin tersingkirnya rasa kemanusiaan, keadilan, kebersamaan dan kesetiakawanan sosial dalam diri individu.

Kondisi ini berbanding terbalik dengan cita-cita dan tujuan pendidikan nasional yang menghendaki terciptanya manusia beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cakap, mandiri dan demokratis. Apabila kondisi seperti ini dibiarkan, maka persoalan stabilitas keamanan, budaya luhur, dan mutu kehidupan masyarakat dapat menjadi ancaman serius dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Untuk itu perlu dicarikan solusi segera, salah satunya adalah melalui layanan bimbingan dan konseling profetik yang didesain menggunakan metode sokratik.

Metode sokratik memiliki kekuatan dalam membangun nalar melalui keterampilan berpikir reflektif. Metode sokratik juga seringkali disebut sebagai metode dua arah atau metode rasional (Azhar, 2009), didaktik eksperensial (Rusmana, 2010) yang semua terminologi tersebut mengarah pada pemaknaan adanya komunikasi aktif antar kedua belah pihak yang bertujuan membangun nalar melalui keterampilan berpikir reflektif. Melalui aktivitas pengabdian, guru bimbingan dan konseling dilatih agar terampil dalam membuat konten bimbingan profetik. Selanjutnya guru BK juga dilatih agar terampil menggunakan dialog sokratik sebagai strategi layanannya. Selain konten dan strategi tersebut, guru BK juga dilatih bagaimana memanfaatkan media teknologi informasi sebagai basis layanan bimbingan dan konseling. Dengan demikian diharapkan akan lahir guru BK yang secara kompetensi memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai dalam menguatkan karakter siswa.

## 2. Metode

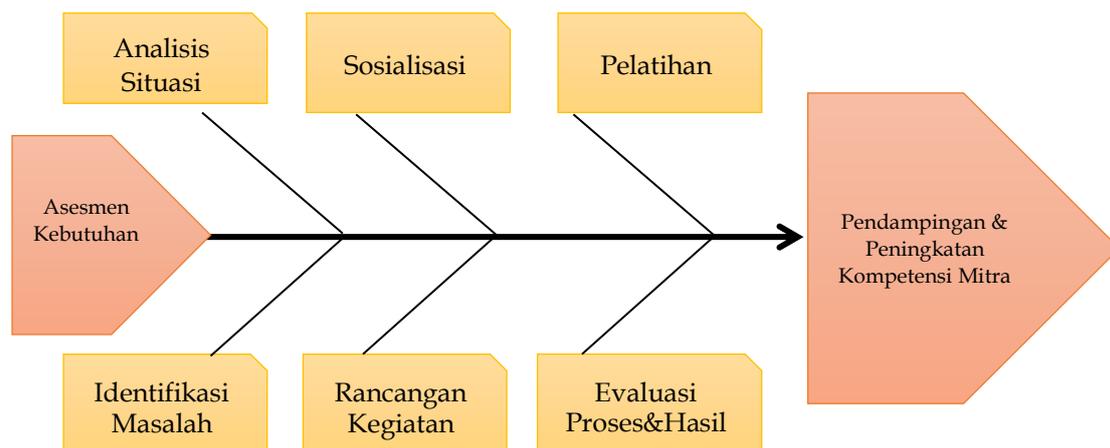
---

Kegiatan pengabdian ini secara teknis metodologis tersegmentasi dalam tiga tahapan, yakni: sebelum pelatihan, pelaksanaan pelatihan dan pasca pelatihan. Kegiatan pra pelatihan dilaksanakan pada tanggal 10 Agustus 2020 dengan melakukan *need assessment* untuk melihat kebutuhan mitra dengan durasi waktu sekitar 200 menit. Kegiatan ini dilakukan dengan metode wawancara dan pemberian angket. Hasil wawancara dan angket tersebut menyimpulkan adanya kebutuhan nyata pada dua hal, yakni: (1) kebutuhan peningkatan keterampilan layanan BK untuk menguatkan karakter siswa; dan (2) kebutuhan keterampilan dalam penggunaan teknologi. Merujuk pada kebutuhan tersebut, maka dilakukan sosialisasi BK profetik dengan metode sokratik sebagai tawaran solusi pada. Pihak mitra sasaran merespon dengan antusias proses sosialisasi dan menyatakan menjadi kebutuhan mitra untuk peningkatan kompetensi dan peningkatan kualitas layanan BK.

Tahap kedua, pelaksanaan kegiatan pelatihan. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 25 – 26 Agustus 2020 di aula SMAN 1 Pagelaran Kabupaten Pringsewu Lampung, dengan durasi waktu perharinya sekitar 300 menit. Pengabdian pada awalnya direncanakan di Kota Yogyakarta, namun karena pandemi covid-19 posisi tim pengabdian ketika itu di Kabupaten Pringsewu. Dalam perspektif kebutuhan dan keterlaksanaan, Kabupaten Pringsewu masih terkategori zona hijau dan MGBK nya juga membutuhkan. Maka dengan kedua pertimbangan tersebut kegiatan pengabdian dilaksanakan secara tatap muka langsung di Aula SMAN 1 Pagelaran, Kabupaten Pringsewu dengan menerapkan standard protokol kesehatan secara ketat.

Pelaksanaan pelatihan selama 2 hari tersebut terfokus pada target pemberian solusi dari permasalahan mitra sasaran. Hari pertama terfokus pada landasan asesmen karakter siswa dan nilai-nilai profetik dalam layanan BK. Substansi materi memuat landasan filosofis sampai praktik operasional. Hari kedua terfokus pada metode sokratik dan pemanfaatan IT dalam layanan BK. Pada kegiatan ini seluruh anggota mitra sasaran ditargetkan terampil dalam mendesain dan mempraktikkan dialog sokratik dalam layanan BK profetik.

Tahap ketiga, pasca pelatihan berupa pendampingan yang dilaksanakan pada tanggal 3 September 2020. Setelah pelatihan dilaksanakan, tim pengusul melakukan pendampingan kepada mitra sasaran dengan estimasi waktu sekitar 400 menit. Tujuan pendampingan ini untuk memastikan bahwa apa yang telah dilatihkan dapat diimplementasikan dan memenuhi target sasaran. Tim pengabdian memberikan *coaching clinic* kepada masing-masing anggota mitra sasaran yang merasa masih kesulitan dan membutuhkan penguatan lebih lanjut. Jika diakumulasikan maka kegiatan pengabdian ini dilakukan selama 4 hari dengan total durasi waktu sekitar 1.200 menit. Secara skematik ketiga tahapan dalam pelatihan tersebut dapat diilustrasikan melalui [Gambar 1](#).



Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

### 3. Hasil dan Pembahasan

Sebelum kegiatan pelatihan dimulai, terlebih dahulu dilakukan seremonial pembukaan yang ditunjukkan pada [Gambar 2](#). Selain di hadirinya kepala sekolah dan jajaran pimpinan tempat pelaksanaan kegiatan, ketua, pengurus dan anggota MGBK Kabupaten Pringsewu, kegiatan pengabdian ini juga di hadirinya dan dibuka langsung

oleh Kepala Cabang Dinas (Kacabdin) Pendidikan Wilayah II Provinsi Lampung, Drs. Sunardi, M.Pd pada [Gambar 3](#). Tempat kegiatan pengabdian berlangsung di aula SMA N 1 Pagelaran dengan menerapkan standar protokol kesehatan secara ketat. Dalam perspektif aktivitas kegiatan, peserta tampak antusias mengikuti kegiatan secara penuh. Berikut beberapa foto kegiatan tersebut.



[Gambar 2. Pembukaan Kegiatan](#)



[Gambar 3. Sambutan Kacabdin](#)

Dalam pelaksanaannya, kegiatan pelatihan ini menggunakan teknik simulasi, diskusi kelompok, permainan, *role play* dan simulasi. Teknik tersebut dipadukan dengan menggunakan dialog sokratik agar tumbuh pemaknaan dan penyadaran dalam diri peserta melalui pertanyaan-pertanyaan reflektif. Elaborasi penerapan strategi tersebut dilakukan dengan tujuan agar kegiatan pelatihan tidak menjenuhkan dan tetap bermakna. Selain itu, peserta ditargetkan dapat mendesain layanan yang juga menggembarakan dan bermakna. Beberapa aktivitas simulasi dan diskusi kelompok terlihat pada [Gambar 4](#) dan [Gambar 5](#) berikut.

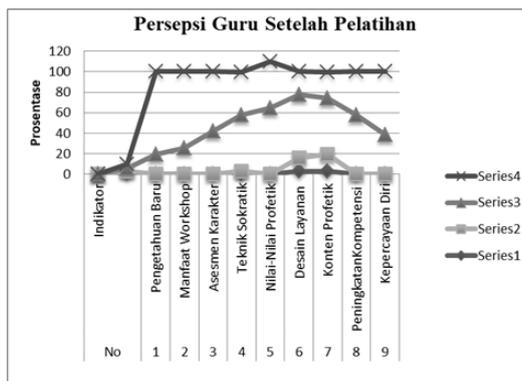


[Gambar 4. Presentasi Kelompok](#)



[Gambar 5. Aktivitas Simulasi](#)

Jika merujuk pada target permasalahan mitra yang hendak diselesaikan, data yang diperoleh dari hasil evaluasi melalui angket menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini cukup berdampak secara signifikan. Angket didesain dalam bentuk *google form* dengan jumlah item sebanyak 9 pertanyaan menggunakan bentangan skala 1-4. Hasil dari item pertanyaan tersebut tersaji pada [Gambar 6](#) berikut.



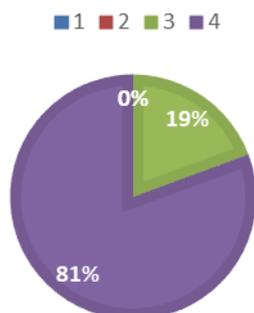
Gambar 6. Persepsi Guru Setelah Mengikuti Pelatihan

Merujuk pada data-data sebagaimana telah dipaparkan secara nyata terlihat bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan telah berkontribusi secara signifikan dalam meningkatkan pemahaman guru BK. Sebanyak 80.6% (skala 4) dan 19.6% (skala 3) membuktikan bahwa peserta workshop menyatakan mendapatkan pengetahuan baru. Pengetahuan baru merupakan proses berfikir (Sobur, 2015) dan manusia pada hakikatnya merupakan makhluk yang berpikir, merasa, bersikap, dan bertindak. Melalui sejumlah pengalaman yang bermakna, maka manusia dimungkinkan mendapatkan suatu pengetahuan baru secara bermakna. Strategi workshop yang dirancang dan dilaksanakan dengan teknik dialog sokratik berpotensi besar dalam melakukan percepatan pemahaman baru bagi peserta. Sebab dialog sokratik merangsang pemahaman dan pengalaman peserta melalui aktivitas refleksi diri (Rusmana, 2010). Aktivitas refleksi memberikan dorongan kuat kepada individu untuk menumbuhkan pemahman baru yang bermakna (Azhar, 2009).

Jika dianalisa dalam perspektif persepsi peserta, kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan telah membangun persepsi positif secara signifikan. Sebanyak 61.3 % dan 38.7% peserta memilih di skala (4 dan 3) yang dapat dimaknai bahwa mereka merasa percaya diri dan sangat percaya diri setelah mengikuti kegiatan workshop bimbingan dan konseling profetik untuk meningkatkan karakter siswa. Kepercayaan diri dapat meningkatkan kualitas layanan (Mirhan, 2016), ketika kualitas layanan semakin baik maka potensi terbentuknya karakter siswa sebagai sasaran layanan dari guru bimbingan dan konseling berpotensi lebih besar dapat diwujudkan.

Secara lebih detail kegiatan pengabdian ini juga telah meningkatkan pemahaman guru BK. Rangkuman hasil analisisnya tersaji melalui Gambar 7 berikut.

SETELAH MENGIKUTI WORKSHOP, SAYA MENDAPATKAN PENGETAHUAN BK PROFETIK



Gambar 7. Pengetahuan peserta setelah mengikuti kegiatan

Semakin menegaskan bahwa pelatihan yang diberikan berdampak pada peningkatan pemahaman peserta, terutama pada kebaruan informasi dan pemahaman dalam melakukan asesmen karakter siswa. Secara lebih detail diketahui sebesar 81% peserta memberikan nilai 4 dan 19% memberikan nilai 3. Nilai 4 dan 3 dalam rentang penilaian 1-4 merupakan nilai tertinggi. Dengan demikian dapat dimaknai bahwa seluruh peserta menyatakan telah mendapatkan pemahaman baru dalam melakukan asesmen karakter siswa dan pemahaman tentang BK profetik. Pemahaman ini sangat penting dimiliki oleh guru BK sebab, asesmen kebutuhan merupakan prasyarat mutlak dalam desain dan layanan bimbingan dan konseling (Depdiknas, 2007).

Pemahaman peserta pelatihan ini selanjutnya dielaborasi dengan mendesain konten dan strategi layanan BK. Konten layanan menggunakan pendekatan profetik dengan strategi dialog sokratik. Strategi menggunakan dialog sokratik telah teruji secara meyakinkan dalam mengembangkan karakter siswa (Santosa, 2016). Temuan lainnya dikemukakan oleh (Pratiwi, Rahman, & Suhandi, 2019) yang menyimpulkan bahwa layanan BK profetik dapat meningkatkan keimanan siswa dan membuat siswa merasa lebih dekat dengan Tuhan. Layanan BK profetik yang dipadukan melalui metode sokratik sangat potensial dalam menumbuhkan kesadaran siswa untuk memaknai hidup mereka. Siswa dilatih keterampilan berfikir secara reflektif terkait siapa diri mereka, untuk apa mereka diciptakan dan bagaimana mereka mesti berperan dalam kehidupan sosialnya. Dengan demikian konten dan strategi BK profetik menghindari pola dogmatis, dan lebih berorientasi pada penyadaran melalui keterampilan berfikir reflektif. Individu yang telah terampil berfikir reflektif berpotensi lebih besar dalam mengembangkan perilaku yang bermakna dan permanen.

## 4. Kesimpulan

---

Merujuk pada data asesmen awal, evaluasi proses dan evaluasi hasil dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengabdian ini telah berhasil menjawab permasalahan mitra. Data asesmen awal yang menunjukkan adanya kebutuhan mitra akan pengetahuan dan teknik layanan yang relevan untuk mengawal dan mengembangkan karakter siswa telah terjawab melalui layanan BK profetik. Pelatihan ini telah meningkatkan pengetahuan dan keterampilan layanan BK profetik kepada mitra sasaran, bahkan diakui berkontribusi dalam meningkatkan kepercayaan diri mitra sasaran. Kondisi ini diyakini oleh tim pengabdian akan turut berimplikasi pada performa dan kualitas pembelajaran (layanan) yang akan diberikan oleh mitra sasaran kepada siswa di sekolah masing-masing.

Meskipun kegiatan pengabdian ini telah memberikan kontribusi cukup signifikan dalam menjawab permasalahan mitra, ada beberapa keterbatasan dan refleksi kritis sebagai saran perbaikan kedepannya. Keterbatasan kegiatan ini, diantaranya: (1) dilakukan pada masa pandemi covid-19 sehingga pesertanya sangat terbatas, padahal dapat menjangkau lebih banyak guru BK yang memiliki keberminatan tinggi; (2) proses pendampingan pasca pelatihan kurang optimal karena belum dapat dipraktikkan secara langsung, sekolah masuk secara daring. Saran yang diberikan pelatihan serupa kedepannya dapat diperkuat pada penguasaan IT sehingga ketika dipraktikkan oleh mitra melalui daring tidak banyak mengalami kendala teknis.

## Acknowledgement

---

Rasa syukur kehadiran Allah SWT, Tuhan YME atas curahan nikmat yang telah diberikan sehingga pada masa pandemi, dengan aktivitas terbatas masih dapat berbagi ilmu untuk rekan sejawat. Kepada LPPM UAD disampaikan rasa terima kasih atas support anggaran yang telah diberikan sehingga kegiatan pengabdian ini dapat terlaksana dengan baik. Apresiasi yang tinggi juga disampaikan kepada Kepala Sekolah SMAN 1 Pagelaran, bapak Sujarwo, M.Pd. yang telah memfasilitasi kegiatan pengabdian ini. Terkhusus Ibu Munjiati, M.Pd. dan Bapak Totok Pujiyanto, S.Pd. sebagai ketua MKBG SMA/K serta rekan-rekan sejawat, guru BK SMA/MA/K di Kabupaten Prigsewu yang telah antusias mengikuti kegiatan pengabdian. Terakhir kepada rekan-rekan media yang telah ikut mempublikasikan kegiatan pengabdian sehingga semakin terjaga akuntabilitas publiknya.

## Daftar Pustaka

---

- Azhar, M. (2009). Metode islamic studies: studi komparatif antara islamization of knowledge dan scientification of Islam. *Jurnal Mukaddimah*, 15(26), 59-72.
- Depdiknas. (2007). *Rambu-rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*. Jakarta: PMPTK.
- Mirhan, J. B. K. J. (2016). Hubungan Antara Percaya Diri Dan Kerja Keras Dalam Olahraga Dan Keterampilan Hidup. *Jorpres (Jurnal Olahraga Prestasi)*, 12(1).
- Pratiwi, F., Rahman, I. K., & Suhandi, T. (2019). Efektivitas Bimbingan Gestalt Profetik Untuk Meningkatkan Keimanan Siswa Kelas X Di SMAN 10 Kota Bogor. *The Annual Conference on Islamic Education and Social Science*, 1(1), 127-137.
- Rusmana, N. (2010). Group Excercise Sebagai Sarana Efektif Pendidikan Nilai dan Pengembangan Karakter. *Seminar Internasional Kerjasama UPI Dan UPSI*. Bandung.
- Santosa, H. (2016). *Bimbingan Berorientasi Profetik Untuk Mengembangkan Akhlak Mulia*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sobur, K. (2015). Logika Dan Penalaran Dalam Perspektif Ilmu Pengetahuan. *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 14(2), 387-414. <https://doi.org/10.30631/tjd.v14i2.28>



This work is licensed under a Creative Commons Attribution Non-Commercial 4.0 International License

---